



Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Humanistik

The Role of Teachers in Enhancing Students' Learning Motivation Through a Humanistic Approach

Ananda setiawan¹, Wahyu Hidayat², Rosida Amellia³

^{1,2}Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al Furqon

E-mail : anandasetiawan781@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-01-2026

Revised : 27-01-2026

Accepted : 29-01-2026

Published : 31-01-2026

Abstract

This study aims to examine the teacher's role in enhancing student learning motivation through a humanistic approach. Learning motivation is a crucial factor in academic success, and the humanistic approach is considered effective as it emphasizes the holistic development of learners emotionally, cognitively, and socially. This research employs a library research method by reviewing relevant literature on motivation theories, particularly Abraham Maslow's hierarchy of needs and Carl R. Rogers' non-directive (person-centered) approach. The findings indicate that teachers who apply a humanistic approach such as building empathetic communication, providing unconditional positive regard, and creating a supportive learning environment can fulfill students' psychological needs and foster intrinsic motivation. This approach also aligns with the spirit of the Merdeka Curriculum, which places students at the center of the learning process. Therefore, teachers are encouraged to strengthen their interpersonal competencies, supported by inclusive and student-centered school policies.

Keywords: *humanistic approach, learning motivation, teacher's role.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan humanistik. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik, dan pendekatan humanistik dipandang efektif karena menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh—baik secara emosional, kognitif, maupun sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan mengenai teori motivasi, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan pendekatan non-direktif Carl R. Rogers. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan humanistik, seperti membangun komunikasi empatik, memberikan penghargaan tanpa syarat, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi interpersonal serta didukung oleh kebijakan sekolah yang inklusif dan berpihak pada siswa.

Kata kunci: Pendekatan Humanistik, Motivasi Belajar, Peran Guru

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu istilah yang paling umum digunakan untuk menjelaskan keberhasilan maupun kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas yang kompleks. Sebagian besar ahli sepakat bahwa teori motivasi membahas faktor-faktor yang mendorong serta mengarahkan perilaku seseorang. Secara umum, motivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas berkaitan



erat dengan kebutuhan yang menjadi dasar dari perilaku tersebut (Kholid, 2017). Motivasi belajar adalah kondisi internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu (Rahman, 2021).

Pendekatan humanistik dipandang sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sultani et al., 2023). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan seluruh potensi individu, mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosial. Tidak seperti pendekatan tradisional yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif saja, pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh dengan kebutuhan dan karakteristik yang khas, yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran (Amalia, 2020).

Teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan mendasar manusia, seperti rasa aman, penghargaan, kasih sayang, serta penerimaan dari lingkungan sekitar. Abraham Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran humanistik. Ia meyakini bahwa manusia terdorong untuk memahami dan menerima dirinya secara maksimal. Salah satu teorinya yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa manusia termotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bertahap, dimulai dari kebutuhan dasar (seperti kebutuhan fisiologis) hingga mencapai tingkat tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Sementara itu, Carl Rogers berpendapat bahwa proses belajar sebaiknya tidak dilakukan dengan paksaan. Sebaliknya, siswa perlu diberi kebebasan dalam belajar, agar mereka mampu membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil (Insani, 2019).

Dalam pendekatan humanistik, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan suportif. Guru perlu memahami karakter setiap peserta didik secara personal, menghormati keberagaman, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki. Selain itu, guru harus membangun komunikasi yang efektif, terbuka terhadap pendapat siswa, dan memberikan umpan balik yang membangun. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih terdorong untuk belajar secara optimal. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kebebasan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Siswa diberi wewenang untuk menentukan metode belajar, memilih materi yang mereka minati, serta menyusun strategi belajar sesuai dengan kebutuhannya. Kebebasan ini tidak hanya memperkuat motivasi dari dalam diri, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang mendukung kemandirian belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh bagaimana peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan bahwa siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh gurunya cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Ketika mereka merasa aman secara emosional dan sosial di lingkungan sekolah, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran pun meningkat, dan peluang untuk meraih prestasi yang lebih baik menjadi lebih besar (Nurjali & Marfuah, 2024).

Penerapan pendekatan humanistik di dalam kelas dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti menjalin komunikasi yang terbuka dengan siswa, memberikan apresiasi atas setiap pencapaian mereka, serta memberi keleluasaan dalam proses pembelajaran (Astuti et al., 2022). Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan nyaman, sehingga siswa merasa aman dan bebas dari tekanan saat belajar. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi



belajar siswa, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendekatan humanistik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang positif, memberikan dukungan emosional, serta menghargai keunikan setiap siswa akan membantu mengoptimalkan perkembangan potensi mereka. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya mendorong semangat belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupan siswa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengandalkan penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penulis tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengkaji secara mendalam literatur-literatur ilmiah yang membahas tentang peran guru, motivasi belajar peserta didik, dan pendekatan humanistik dalam pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku-buku akademik, artikel penelitian, serta karya ilmiah lain yang berfokus pada pendidikan, psikologi pendidikan, serta teori-teori motivasi dan pendekatan humanistik. Referensi yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan relevansinya terhadap permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Proses ini mencakup telaah terhadap karya ilmiah yang menjelaskan konsep pendekatan humanistik menurut tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, serta teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh para ahli seperti Sardiman.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu pendekatan analitis yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi, struktur, dan makna dari teks-teks yang dikaji. Analisis ini dilakukan secara sistematis dan kritis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat diwujudkan melalui prinsip-prinsip pendekatan humanistik.

Hasil dari proses analisis ini disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang logis dan terstruktur, guna menjelaskan kontribusi pendekatan humanistik dalam membentuk lingkungan belajar yang memotivasi dan memberdayakan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sistem pendidikan Islam, guru memiliki posisi strategis sebagai teladan moral dan agen transformasi nilai, khususnya dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik. Karakteristik guru PAI yang mencakup keteladanan, komunikasi interpersonal yang baik, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menjadi unsur esensial dalam mendukung proses internalisasi nilai moral pada siswa (Lestari Wulandari, 2023). Perkembangan era digital dan globalisasi menambah kompleksitas tugas guru dalam menanamkan akhlak yang kokoh pada peserta didik. Oleh karena



itu, guru PAI dituntut untuk menjalankan perannya secara holistik, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari (Muis & Samsudi, 2022).

Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MA Al-Rozi, serta dikaitkan dengan kajian teori dan temuan empiris sebelumnya. Fokusnya adalah pada aspek keteladanan guru, komunikasi interpersonal, pendekatan pembelajaran, dan konsistensi nilai Islam, yang seluruhnya berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan (Predi Ari Repi et al., 2024).

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar, di mana guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping perkembangan siswa secara utuh. Guru dalam hal ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, dan penuh empati, serta membangun hubungan emosional yang bermakna dengan setiap peserta didik. Menurut Inayah (2025), guru yang mengadopsi pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat, komunikasi terbuka, dan sikap empatik sebagai kunci membangun motivasi belajar. Dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Ruang kelas harus menjadi wadah yang demokratis, di mana siswa bebas mengekspresikan pendapatnya tanpa rasa takut. Kebebasan berpikir dan berdialog inilah yang kemudian membentuk budaya belajar yang kritis, toleran, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik yang menekankan kesetaraan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sukmayasa et al., (2024) mengaitkan pendekatan ini dengan teori Carl Rogers tentang unconditional positive regard, yaitu penghargaan tanpa syarat yang diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk penerimaan total terhadap keberadaan mereka. Lingkungan yang bebas dari tekanan dan penilaian ini memungkinkan siswa berkembang secara optimal, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun sosial.

Lebih lanjut, Ningsih & Samiaji, (2024) dalam studi mereka menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan keharmonisan iklim sekolah. Guru tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga menjadi panutan dalam menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kemampuan interpersonal guru yang diterapkan dalam pendekatan ini berkorelasi positif dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari efektivitas komunikasi, pemberian umpan balik yang suportif, serta suasana kelas yang nyaman dan bebas tekanan (Arianti, 2019).

Komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa membentuk ikatan emosional yang mendalam, memperkuat kepercayaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Guru yang mampu mendengarkan secara aktif dan menanggapi kebutuhan emosional siswa akan membangun relasi sosial yang sehat di kelas (Tharob et al., 2022). Pendekatan humanistik dengan hierarki kebutuhan Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan



dasar seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri menjadi pondasi penting dalam menciptakan motivasi intrinsik siswa. Guru yang memahami kebutuhan tersebut akan lebih berhasil membangun hubungan yang kuat dan mendalam dengan peserta didik, serta menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan (Aini et al., 2024).

2. Dampak Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar

Pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan berfokus pada pengembangan seluruh aspek potensi peserta didik secara utuh baik dari sisi kognitif, emosional, maupun moral. Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, pendekatan ini memberikan pengaruh besar karena memposisikan peserta didik sebagai pelaku aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Gagasan ini didasarkan pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya aktualisasi diri, rasa aman, serta penghargaan diri sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna (Kurniawati & Maemonah, 2021)

Salah satu keunggulan dari pendekatan humanistik adalah kemampuannya dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini terjadi karena pendekatan ini menyediakan ruang bagi siswa untuk merasa diperhatikan, dihargai, dan dipahami sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka, semangat belajar pun meningkat (Fajriyah et al., 2021). Lingkungan belajar yang mendukung serta bebas dari tekanan eksternal turut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam penerapannya, guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar. Guru dengan pendekatan humanistik membangun hubungan emosional yang hangat dengan siswa, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan belajar (Kiki Melita Andriani et al., 2022). Hal ini secara langsung berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran sering melibatkan metode seperti diskusi, refleksi pribadi, serta proyek-proyek yang mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa. Pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih strategi belajar yang sesuai dengan gaya dan ketertarikan mereka turut memperkuat motivasi belajar (Hadi, 2024). Model pembelajaran kolaboratif juga kerap diintegrasikan guna menunjang prinsip-prinsip humanistik.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Contohnya, penelitian oleh Irfan et al., (2023) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui penggunaan pendekatan Maslow dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya relasi emosional dan interaksi sosial sebagai kunci keberhasilan.

Meski demikian, penerapan pendekatan humanistik menghadapi tantangan, terutama di sekolah dengan jumlah siswa yang besar atau terbatasnya waktu serta sumber daya pendidik. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkala bagi guru agar mampu menerapkan pendekatan ini secara optimal. Dukungan kebijakan sekolah juga memainkan peran strategis dalam keberhasilan implementasinya di ruang kelas.



Secara umum, pendekatan humanistik terbukti mendukung peningkatan motivasi belajar dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini sangat sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan ini sangat relevan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

3. Keterkaitan Teori Motivasi dengan Dampak Pendekatan Humanistik

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik membantu memenuhi tiga tingkatan tertinggi tersebut. Ketika guru memberikan perhatian dan penguatan positif, siswa merasa dihargai (esteem), diterima secara sosial (belongingness), dan pada akhirnya terdorong untuk mengaktualisasikan diri mereka melalui pencapaian akademik. Pemenuhan kebutuhan ini mendorong tumbuhnya motivasi belajar intrinsik, rasa percaya diri, dan antusiasme dalam belajar. Pokok dari teori Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat dalam bentuk hierarki. Dimulai dari kebutuhan paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, hingga mencapai tingkat tertinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri (Sri Mendari, 2010).

Salah satu pendekatan dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan hal ini adalah pendekatan non-direktif, yang juga dikenal sebagai pendekatan berpusat pada individu (person-centered approach), yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers (Enjel Sinaga & Dorlan Naibaho, 2021). Rogers mengemukakan bahwa pendidikan yang efektif terjadi dalam suasana yang mendukung kebebasan, empati, dan penghargaan tanpa syarat (unconditional positive regard). Dalam suasana seperti ini, siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi ide, bertanya, dan menyatakan dirinya tanpa takut dihakimi. Guru tidak memaksakan informasi, tetapi memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa. Hasilnya, siswa menjadi lebih mandiri dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendekatan humanistik terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang hangat, inklusif, dan mendukung, guru mampu memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa sebagaimana dijelaskan dalam teori Abraham Maslow dan Carl Rogers. Ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi seperti rasa aman, diterima, dan dihargai mereka akan lebih termotivasi secara intrinsik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, komunikasi interpersonal yang positif, pemberian penghargaan tanpa syarat, dan kebebasan dalam proses belajar menjadi kunci utama dalam membentuk suasana kelas yang demokratis dan memerdekakan. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Namun demikian, penerapan pendekatan ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta kurangnya pelatihan guru dalam aspek humanistik.



Oleh karena itu, disarankan agar guru terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan humanistik melalui pelatihan berkelanjutan dan refleksi praktik pembelajaran. Sekolah juga perlu memberikan dukungan struktural dengan menciptakan kebijakan dan budaya yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan pendekatan ini secara langsung melalui studi lapangan, sehingga menghasilkan temuan empiris yang dapat memperkuat implementasi di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Adawiyah, L. R., & Yolanda, R. (2024). Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Inklusi Journal*.
- Amalia, A. (2020). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 25–42.
- ARIANTI, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76.
- Enjel Sinaga, & Dorlan Naibaho. (2021). *PENGARUAH PSIKOLOGI PERKEMBANGAN NON DIREKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN*. 4(3), 5532–5538.
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898.
- Hadi, K. (2024). Psychology of Learning Theory (Behavioristic, Constructivist, Humanistic) in Science Learning: A Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 920–929. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9605>
- Inayah, S. (2025). *Strategi pembelajaran* (Issue June).
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Irfan, Oktavia, L., Velayati, M. A., Mastur, S. N., & Astri. (2023). Abraham Maslow Humanistic Approach Through Cooperative Learning on Social Studies Subjects. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 56–74.
- Kholid, I. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris IAIN Raden Intan*, 10(1), 61–71.
- Kiki Melita Andriani, Maemonah, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91.
- Kurniawati, U. M., & Maemonah. (2021). Analysis of Maslow ' S Hierarchy of Needs and Its Implications for Online Learning in Primary Age. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51–



65.

- Lestari Wulandari. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 02(07), 133–141.
- Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 92–100.
- Ningsih, T., & Samiaji, H. (2024). Masyarakat dan Sekolah yang Humanis. In *Rumah Kreatif Wadas Kelir*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/23728/2/16012024_Dummy_Masyarakat dan Sekolah yang Humanis.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/23728/2/16012024_Dummy_Masyarakat%20dan%20Sekolah%20yang%20Humanis.pdf)
- Nurjali, & Marfuah, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 22–28.
- Predi Ari Repi, Radhinal Abdullah, & Siti Halimah. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Reflektika*, 19(1), 96–126.
- Rahman, S. (2021). PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat*, 05(November), 298.
- Sri Mendari, A. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 1(1), 82–83.
- Sukmayasa, I. M. H., Dharma, I. D. A. E. P., & Bito, T. G. S. (2024). *Psikologi Humanistik*. Markandeya Pustaka. <https://markandeyapustaka.com/wp-content/uploads/2024/11/Psikologi-Humanistik.pdf>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Tharob, K., Leonora, D., Lopulalan, Y., Pattimura, U., & Pattimura, U. (2022). *Relasi Sosial dalam Pembelajaran di Maluku : Komunikasi Interpersonal dan Penguatan Kreativitas di Sekolah Berbasis Lingkungan*. 17(1), 17–34.